

PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER MILENIAL YANG BERTANGGUNG JAWAB

Aqilah Nurul Fawzah¹, Zatil Aqmarina F.², Zaenul Slam³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

(aqilahnurulfawzah@gmail.com¹, zabilaqmarina21@gmail.com², zaenul_slam@uinjkt.ac.id³)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran Pancasila sebagai dasar negara sekaligus sebagai pedoman dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Penekanan penelitian terletak pada pengembangan karakter yang berlandaskan tanggung jawab, yaitu kemampuan individu untuk menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh dan bersedia menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Generasi milenial diharapkan dapat membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab atas setiap hasil tindakannya, meskipun pada kenyataannya masih banyak yang belum mampu melakukannya secara konsisten. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber terpercaya, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber daring yang relevan. Selanjutnya, seluruh data dibaca, dipahami, disintesis, dan dianalisis secara mendalam agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran Pancasila dalam membentuk karakter bertanggung jawab bagi generasi muda.

Kata Kunci: Pengembangan karakter bangsa; Tanggung jawab individu; Milenial

Abstract

This study aims to examine the role of Pancasila as the foundational state philosophy and as a guiding principle in shaping the character of the Indonesian nation. The focus of the research lies in the development of character based on responsibility, defined as an individual's ability to carry out tasks diligently and to accept the consequences of their actions. The millennial generation is expected to make sound decisions and take responsibility for the outcomes of their actions, although in reality, many have yet to consistently demonstrate this capacity. To achieve these objectives, this study employs a qualitative approach through a literature review method. Data are collected from various reliable sources, including books, scholarly articles, journals, and relevant online resources. The collected information is then thoroughly read, understood, synthesized, and analyzed to provide a comprehensive understanding of the role of Pancasila in fostering a sense of responsibility among the younger generation. Consequently, the study not only highlights the theoretical significance of Pancasila but also emphasizes its practical relevance in shaping morally responsible, conscientious, and socially aware young individuals who can contribute positively to society and the nation.

Keywords: National Character Development; Individual Responsibility; Millennials.



A. Pendahuluan

Secara artian, generasi milenial menghadapi berbagai tantangan yang menyeluruh, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun teknologi, yang dapat menimbulkan dampak negatif apabila mereka tidak memiliki landasan nilai dan pedoman moral yang kuat. Tekanan kehidupan modern, arus informasi yang cepat, serta perubahan sosial yang dinamis menuntut generasi ini untuk memiliki ketahanan emosional, kemampuan berpikir kritis, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Tanpa perlindungan nilai yang memadai, mereka berisiko mengalami kebingungan identitas, kesalahan prioritas, hingga perilaku yang merugikan diri sendiri maupun Masyarakat (Nurlaelah, 2023)

Menurut (Mursalim, 2019) Generasi milenial, atau yang sering disebut Generasi Y, berada pada rentang usia produktif antara 18 hingga 36 tahun. Kelompok usia ini memegang peran strategis dalam menjaga keberlangsungan pembangunan bangsa, karena berada pada fase kehidupan yang paling potensial untuk berkontribusi dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga teknologi. Mereka diharapkan mampu menjadi motor penggerak perubahan sosial dan pembangunan melalui kreativitas, inovasi, serta kemampuan berpikir kritis yang dimiliki, sehingga dapat menghasilkan solusi yang relevan terhadap berbagai permasalahan bangsa.

Selain itu, generasi milenial memiliki tanggung jawab besar sebagai penerus perjuangan bangsa. Tidak hanya dituntut untuk unggul dalam aspek intelektual dan

profesional, mereka juga harus menginternalisasi, seperti Pancasila. Dengan generasi milenial dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang beradab, memperkuat persatuan, serta menjaga keberlanjutan pembangunan nasional. Pendidikan karakter dan pemahaman ideologi bangsa menjadi sangat penting untuk membimbing mereka agar dapat menjalankan peran ini dengan bijaksana dan bertanggung jawab (Karyono et al., 2022)

Generasi ini dikenal memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi serta kecenderungan untuk berpikir terbuka terhadap perubahan. Berdasarkan hasil penelitian dari *The Intelligence Institution*, generasi milenial cenderung menolak tradisi lama yang dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman. Mereka lebih mengutamakan kebebasan berpendapat dan berpijak pada hasil pemikiran kritis serta penemuan-penemuan baru. Namun, tanpa adanya batasan dan arahan yang jelas, potensi besar yang dimiliki generasi ini bisa berkembang secara tidak terkendali. Mereka dapat menggunakan kemampuan, kreativitas, dan kecerdasannya secara berlebihan tanpa pengawasan yang memadai, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap perilaku, moral, dan arah pengembangan diri mereka (Rofiq et al., 2022).

Dalam era globalisasi yang serba cepat dan otomatis seperti sekarang, generasi milenial hidup di tengah kemudahan akses informasi dan teknologi digital. Segala sesuatu dapat diperoleh dengan instan, sehingga pola pikir mereka pun berubah menjadi serba cepat dan



praktis. Namun, di sisi lain, fenomena ini seringkali menimbulkan penurunan motivasi, kurangnya semangat berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan diri, lemahnya disiplin dalam berorganisasi, serta berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial. Sikap apatis dan rendahnya kreativitas ini menjadi indikasi bahwa pemahaman generasi milenial terhadap nilai-nilai kebangsaan, termasuk nilai bela negara dan semangat nasionalisme, masih tergolong rendah. Kondisi ini merupakan titik kritis yang perlu diperhatikan secara serius, sebab masa depan bangsa berada di tangan generasi ini (Tirza, 2022).

Ironisnya, kemajuan teknologi komunikasi yang seharusnya mendekatkan manusia, justru terkadang menimbulkan jarak sosial dan mengikis nilai-nilai kemanusiaan. Kemudahan dalam berkomunikasi melalui media digital seringkali menggantikan interaksi sosial yang hangat, sehingga hubungan antarindividu menjadi lebih dangkal. Akibatnya, nilai solidaritas, empati, dan kebersamaan mulai tergerus. Di tengah kondisi tersebut, Pancasila memiliki peran strategis sebagai pedoman dan landasan hidup bagi generasi milenial. Nilai-nilai Pancasila dapat menjadi filter sekaligus benteng moral dalam menghadapi arus globalisasi yang sarat dengan perubahan cepat dan pengaruh asing (Aulia & Dewi, 2022)

Menurut (Sugito et al., 2021) Globalisasi, dengan segala kemajuan

dan kemudahannya, membawa dampak ambivalen bagi kehidupan bangsa. Di satu sisi, ia membuka peluang untuk berkembang dan berinteraksi secara global; namun di sisi lain, ia berpotensi mengikis semangat patriotisme serta menurunkan rasa nasionalisme. Fenomena seperti kebingungan nilai, pergeseran moral, dan hilangnya jati diri bangsa menjadi ancaman nyata apabila Pancasila tidak lagi dijadikan pedoman dalam berpikir dan bertindak. Generasi milenial yang sangat terhubung dengan dunia global harus menyadari bahwa proses globalisasi ini mampu mengubah struktur berpikir dan orientasi hidup mereka secara signifikan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang menitikberatkan pada kegiatan membaca, memahami, dan menganalisis literatur terkait. Fokus utama penelitian adalah "Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Milenial yang Bertanggung Jawab," dengan tujuan untuk menelaah bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat membentuk generasi muda yang sadar akan tanggung jawab pribadi, sosial, dan nasional. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur terpercaya, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan yang diakses melalui Google Scholar maupun Google Search, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara pendidikan Pancasila dan pengembangan karakter generasi milenial. Selain studi literatur,



pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan generasi muda (Sari & Andoyo, 2022a)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Pendidikan Pancasila

Pancasila adalah pedoman hidup bagi seluruh rakyat Indonesia, menjadi dasar pembentukan sikap, keputusan, dan karakter warga negara (Utami & Najicha, 2022). Setiap sila mengandung nilai luhur bangsa yang penting untuk menjaga persatuan dan keutuhan NKRI (Fadhila & Najicha, 2021). Pendidikan Pancasila mengajarkan internalisasi nilai moral agar generasi muda menjadi individu berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan menjadi teladan dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman (Sari & Najicha, 2022; Najicha, 2022).

Pendidikan nasional memegang peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya dari sisi intelektual, tetapi juga sikap, nilai, dan tindakan yang mampu meningkatkan daya saing bangsa di era global. Pendidikan bertujuan membekali individu agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beretika, bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial. Menurut Ambarita dan Pangaribuan (2011), pengembangan karakter di perguruan tinggi menekankan pada kemampuan berpikir ilmiah,

keaktivitas, serta pola pikir kritis yang memunculkan sikap menghargai kebenaran, kejujuran akademik, dan tindakan bertanggung jawab. Melalui pendidikan yang terpadu, mahasiswa dibentuk menjadi individu yang mampu menganalisis masalah secara rasional, mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral dan sosial, serta bertindak secara profesional dan etis di berbagai situasi kehidupan (Minas & Charles, 2020)

Meskipun pemerintah telah mengupayakan penguatan pendidikan karakter melalui berbagai kebijakan dan program pendidikan, kenyataannya masih terdapat sebagian masyarakat yang menunjukkan perilaku menyimpang serta mengalami penurunan nilai moral (Manullang, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan karakter tidak hanya bergantung pada sistem pendidikan formal, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga, lingkungan sosial, budaya, dan media sebagai sarana internalisasi nilai. Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pendekatan holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nasional berperan sebagai fondasi untuk mencetak generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk



menghadapi tantangan global dengan bijaksana (Purnomo, 1970)

Karakter dapat dipahami sebagai sifat, pola pikir, sikap, dan kebiasaan yang melekat pada diri seseorang serta membedakannya dari individu lain. Ibnu (2011) menjelaskan bahwa karakter adalah ciri khas individu yang tercermin melalui pola pikir dan perilaku, yang membantu seseorang hidup dan berinteraksi sesuai norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Senada dengan itu, Sinaga (2011) menegaskan bahwa karakter mencakup sifat, kebiasaan, dan watak yang membentuk kepribadian seseorang. Sementara itu, Sibarani membagi karakter menjadi dua kategori: etika normatif, yang berkaitan dengan prinsip moral yang seharusnya dipegang, dan etika terapan, yang menekankan penerapan prinsip moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Mustopa, 2014)

Sementara itu, dari perspektif sosiokultural, karakter memiliki peran penting bagi bangsa yang multikultural, agar persatuan dan kesatuan tetap terjaga melalui pemahaman dan penghayatan nilai-nilai budaya serta karakter bangsa yang utuh. Pendidikan tinggi menjadi medium strategis untuk menanamkan nilai-nilai ini melalui berbagai kegiatan akademik, organisasi kemahasiswaan, dan pengabdian masyarakat. Dengan demikian, pembangunan karakter tidak hanya memperkuat identitas nasional dan moral individu, tetapi juga menjadi fondasi bagi kesejahteraan, kemakmuran,

dan kemajuan bangsa Indonesia secara berkelanjutan (Rumapea, 2015)

Menurut (Ambarita & Wanapri Pangaribuan, 2011), pengembangan karakter di perguruan tinggi memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan di jenjang sekolah dasar atau menengah. Di perguruan tinggi, karakter intelektual dikembangkan melalui kemampuan berpikir ilmiah, kritis, dan kreatif. Proses ini menuntut mahasiswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas berbagai masalah yang kompleks. Dengan demikian, pengembangan intelektual menjadi dasar bagi terbentuknya karakter sikap yang menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran ilmiah, dan rasa tanggung jawab akademik.

Karakter tindakan muncul sebagai hasil integrasi antara karakter intelektual dan karakter sikap. Setiap tindakan mahasiswa diharapkan didasari pertimbangan rasional, moral, dan sosial, sehingga memiliki dampak positif bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter tindakan ini juga menekankan pentingnya kesadaran akan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil, serta kemampuan untuk beradaptasi dan bekerja sama dalam konteks sosial yang beragam. Dengan pendekatan holistik ini, pendidikan tinggi tidak hanya membentuk individu yang cerdas, tetapi juga mahasiswa yang



beretika, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan bangsa (Tanis, 2013)

Kementerian Pendidikan Nasional (2011) Konfigurasi pembentukan karakter mencakup empat unsur utama: (1) olah hati, yang mengembangkan spiritual dan emosional; (2) olah pikir, yang mengasah kecerdasan intelektual dan logika; (3) olah raga dan kinestetik, yang fokus pada kesehatan fisik dan ketangkasan; dan (4) olah rasa dan karsa, yang menumbuhkan empati, kepekaan sosial, dan kreativitas (Abbas & Hassan, 2014)

Menurut (Mitchell, 2015), karakter dapat dipahami sebagai kumpulan berbagai sifat positif yang mencerminkan kepribadian yang baik dan beretika. Karakter bukan sekadar ciri-ciri individu, tetapi juga merupakan fondasi moral yang membimbing seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. Sifat-sifat yang membentuk karakter ini meliputi keceriaan atau sikap senang dalam menjalani hidup, kesadaran dan rasa bangga terhadap identitas nasional, serta kebiasaan menjaga kebersihan sebagai wujud tanggung jawab pribadi.

Selain itu, karakter juga tercermin melalui kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain, kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, keberanian dalam menghadapi tantangan, serta kesopanan dalam berperilaku sehari-hari. Kreativitas menjadi bagian penting dari karakter. Sifat dapat diandalkan dan

ketekunan menegaskan komitmen seseorang terhadap tugas dan tanggung jawabnya, sementara keadilan dan kemurahan hati menunjukkan integritas dan kepedulian sosial (Mitchell, 2015)

Lebih jauh lagi, karakter meliputi kecenderungan untuk menolong orang lain, kemampuan menikmati hidup dengan penuh sukacita, kebaikan hati, kesetiaan, kesabaran, kegigihan, ketepatan waktu, dan kemampuan untuk menghormati orang lain. Kebanggaan terhadap institusi pendidikan yang diikuti, pengendalian diri, sportivitas, toleransi terhadap perbedaan, dan kejujuran menjadi indikator bahwa individu memiliki integritas yang tinggi (Schlenker, 2008)

Selanjutnya, (Dimerman & Sara, 2009) menjelaskan bahwa karakter dapat dilihat melalui sepuluh sifat utama, yaitu menghormati orang lain, bertanggung jawab, jujur, memiliki empati, adil, berinisiatif, berani, tekun, optimis, dan memiliki integritas. Setiap sifat ini bukan hanya sekadar atribut individu, melainkan merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang kuat dan bermoral. Misalnya, menghormati orang lain mencerminkan kemampuan seseorang untuk menghargai perbedaan dan menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial. Bertanggung jawab menunjukkan kesadaran individu atas konsekuensi dari tindakan dan perkataannya, sementara kejujuran menjadi landasan untuk membangun



kepercayaan dan reputasi yang baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial diantaranya yaitu:

1. Dapat dipercaya (*trustworthy*)

Individu yang dapat dipercaya adalah orang yang jujur, tidak mencuri atau menipu, dapat diandalkan, berani melakukan hal yang benar, menjaga reputasi baik, dan setia kepada keluarga, teman, serta negara. Kejujuran dan keandalan menjadi dasar bagi terbentuknya hubungan sosial yang stabil dan saling menghormati (Bøegh, 2013)

2. Hormat (*respectful*)

Seseorang yang menghormati orang lain mampu memperlakukan orang lain dengan baik, mengikuti prinsip aturan emas ("treat others as you want to be treated"), toleran terhadap perbedaan, bersikap sopan, menggunakan kata-kata yang tepat, memperhatikan perasaan orang lain, menghindari ancaman atau kekerasan, serta aktif mencari solusi damai dalam konflik. Sikap hormat ini sangat penting dalam membangun interaksi sosial yang konstruktif dan mencegah terjadinya gesekan sosial (Langdon, 2007)

3. Bertanggung jawab (*responsible*)

Pilar tanggung jawab mencakup pelaksanaan kewajiban dengan sungguh-sungguh, kemampuan merencanakan, ketekunan, upaya maksimal, pengendalian diri, disiplin, berpikir sebelum bertindak, mempertimbangkan dampak, serta bertanggung jawab atas perkataan, tindakan, dan sikap. Individu

yang bertanggung jawab juga mampu menjadi teladan bagi orang lain, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat (Gaiter, 2015)

4. Adil (*fairness*)

Sikap adil menjadi fondasi bagi terciptanya kepercayaan sosial, kerjasama yang efektif, dan sistem kehidupan yang harmonis (Hollins, 2012)

5. Peduli (*caring*)

Sikap peduli tercermin melalui tindakan menunjukkan kasih sayang, perhatian, rasa syukur, memaafkan orang lain, dan membantu mereka yang membutuhkan. Peduli membangun rasa empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan orang lain di sekitar kita (Brown et al., 1992)

6. Warga negara (*citizen*)

Pilar ini menekankan kesadaran individu sebagai bagian dari masyarakat dan negara, termasuk bersedia bekerja sama, menjaga ketertiban, terlibat dalam kegiatan sosial, menjadi tetangga yang baik, mematuhi hukum, menghormati otoritas, dan melindungi lingkungan. Kesadaran berperan sebagai warga negara yang baik membantu terciptanya masyarakat yang tertib, aman, dan berkeadilan (Tse, 2003)

Dari keenam pilar karakter ini, tanggung jawab menonjol sebagai salah satu aspek paling krusial, terutama bagi generasi milenial yang menghadapi persaingan global dan tantangan kompleks di era modern. Pilar tanggung jawab tidak hanya membentuk perilaku



personal yang disiplin dan konsisten, tetapi juga membekali generasi muda untuk berkontribusi secara positif bagi masyarakat, lingkungan, dan bangsa. Dengan penguatan karakter yang berbasis pada keenam pilar ini, individu tidak hanya menjadi pribadi yang beretika dan berintegritas, tetapi juga mampu memainkan peran strategis dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya bangsa (Aminullah, 2022)

Oleh karena itu, pendidikan karakter yang terstruktur dan sistematis harus menjadi prioritas dalam proses pendidikan formal maupun nonformal. Melalui pembelajaran nilai-nilai karakter secara berkesinambungan, masyarakat akan mampu mencetak generasi yang cerdas, beretika, peduli, dan bertanggung jawab, yang siap menghadapi tantangan kehidupan serta mampu membangun bangsa yang maju, adil, dan sejahtera (Pala, 2011)

1) Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Milenial Yang Bertanggung Jawab

Apabila nilai-nilai Pancasila tidak ditanamkan sejak dini, generasi muda berisiko kehilangan orientasi moral dan mengalami ketidakstabilan emosional serta kematangan kepribadian yang kurang. Kondisi ini dapat menimbulkan perilaku yang kurang bertanggung jawab, konflik sosial, dan bahkan mengancam persatuan serta kesatuan bangsa. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan, lingkungan keluarga,

dan masyarakat menjadi sangat krusial (Sari & Andoyo, 2022b)

Selain itu, pendidikan Pancasila juga melatih mahasiswa untuk memiliki sikap demokratis, rasa tanggung jawab sosial, dan empati terhadap sesama. Mahasiswa didorong untuk mampu berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi berbagai bangsa, baik di tingkat lokal maupun global. Melalui pembelajaran yang bersifat reflektif dan partisipatif, mahasiswa diharapkan mampu mengambil keputusan yang bijaksana, menghargai perbedaan, serta berperan aktif dalam menjaga keharmonisan sosial dan kemajuan Masyarakat (Muharji, 2014)

Lebih jauh, mahasiswa sebagai individu sekaligus anggota masyarakat dan makhluk berKetuhanan memiliki tanggung jawab yang luas, mencakup dimensi pribadi, sosial, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi mencakup pengelolaan diri dan pengembangan potensi agar menjadi individu yang bermoral dan mandiri. Tanggung jawab sosial mencakup kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar, sementara tanggung jawab spiritual menekankan pengamalan nilai-nilai religius dan etika dalam setiap Tindakan (Anwar, 2014)

Tanggung jawab pribadi mencakup usaha untuk membentuk diri menjadi individu yang berkarakter baik, disiplin, dan mandiri. Tanggung jawab sosial



berarti memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi orang lain dan lingkungan sekitar, serta berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis. Sedangkan tanggung jawab spiritual merupakan pengamalan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aspek kehidupan, sehingga mahasiswa mampu menyeimbangkan kepentingan pribadi, sosial, dan spiritual secara konsisten. Mahasiswa yang mampu menjalankan ketiga dimensi tanggung jawab ini menjadi teladan dalam perilaku, sekaligus memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat luas (Wang, 2002)

Atribut tanggung jawab dapat ditanamkan melalui keteladanan, kewibawaan, kasih sayang, ketulusan, ketegasan, serta motivasi dari lingkungan sekitar. Proses pembentukan dimulai dari pendidikan informal, kemudian dilanjutkan melalui pendidikan formal dan nonformal, hingga akhirnya tercermin dalam perilaku mahasiswa sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk berKetuhanan. Pendekatan holistik ini menjamin pengembangan karakter tanggung jawab secara menyeluruh dan berkelanjutan (Sutarman et al., 2017)

Karakter tanggung jawab terhadap diri sendiri dapat diwujudkan melalui berbagai praktik konkret. Pertama, menyelesaikan tugas-tugas dengan penuh tanggung jawab dan hasil terbaik, misalnya menuntaskan semua tugas

kuliah tepat waktu. Kedua, merencanakan masa depan dengan tujuan jelas, seperti strategi menyelesaikan perkuliahan tepat waktu dengan prestasi tinggi. Ketiga, bekerja tekun untuk menyelesaikan hal-hal yang belum tercapai, misalnya mengulang materi sulit sampai dipahami dengan benar (Susanti, 2021)

Keempat, melakukan setiap tugas dengan usaha terbaik. Kelima, mengendalikan diri dari kegiatan merugikan atau tidak bermanfaat, seperti menghindari pergaulan negatif. Keenam, disiplin melalui aturan pribadi, misalnya menepati jadwal belajar. Ketujuh, berpikir matang sebelum bertindak dengan mempertimbangkan konsekuensi. Kedelapan, menjadi teladan bagi orang lain melalui sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Kesembilan, mempunyai tanggung jawab (Klement'ev, 1995)

2) Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Milenial

a. Implementasi di lingkungan pendidikan

Sekolah dan perguruan tinggi merupakan tempat utama pembentukan karakter generasi muda. Nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan melalui pembelajaran aktif dan reflektif, seperti diskusi isu sosial, pengabdian masyarakat, kerja bakti, atau program peduli lingkungan. Pendidikan karakter berbasis



Pancasila membentuk pribadi yang empatik, kritis, dan bertanggung jawab, sementara suasana kampus yang inklusif dan teladan dosen menjadi sarana belajar hidup dalam keberagaman. Dengan demikian, lembaga pendidikan menjadi ruang strategis untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkarakter, berintegritas, dan bersemangat kebangsaan (Purnamasari et al., 2024)

b. Implementasi dalam dunia digital

Era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi generasi milenial untuk mengamalkan nilai Pancasila. Sikap bertanggung jawab tercermin dalam perilaku positif di media sosial, seperti tidak menyebarkan hoaks, menghargai perbedaan, dan menggunakan bahasa sopan. Sila kedua dan keempat menjadi dasar etika digital, sementara nilai keadilan sosial dapat diterapkan melalui bisnis digital, konten edukatif, atau kampanye sosial yang memperkuat persatuan. Dengan demikian, dunia digital menjadi sarana memperluas praktik nilai Pancasila, bukan ancaman bagi karakter bangsa (Agus, 2020a)

c. Implementasi dalam kehidupan sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, Pancasila dapat diwujudkan melalui gotong royong, saling menghormati, dan toleransi. Generasi milenial perlu membiasakan interaksi yang menghargai perbedaan dan mengutamakan kepentingan bersama, sehingga tercipta masyarakat harmonis. Penerapan nilai ini

mengurangi konflik, menjadikan generasi muda penengah yang membawa kedamaian, serta memperkuat persatuan dan rasa kebangsaan di tengah keberagaman budaya Indonesia (Agus, 2020b)

3) Strategi Memperkuat Pendidikan Pancasila di Era Modern

Agar pendidikan Pancasila tetap relevan di era modern, metode pengajarannya perlu diperbarui agar lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan gaya berpikir generasi milenial yang kreatif dan terbiasa dengan dunia digital (Fransisca Jallie Pattiruhu, 2022)

1. Inovasi dalam Metode Pembelajaran

Pendidikan Pancasila tidak boleh hanya disampaikan secara teoritis melalui ceramah. Guru dan dosen perlu menerapkan metode partisipatif, seperti diskusi, debat, studi kasus, atau project-based learning. Misalnya, mahasiswa bisa membuat konten kreatif di media sosial yang mempromosikan toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Metode interaktif ini melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Proyek berbasis masalah sosial menumbuhkan kreativitas, tanggung jawab, dan problem solving, sehingga pendidikan Pancasila menjadi pengalaman praktis yang membentuk karakter generasi muda (Ningtyas et al., 2022)

2. Keteladanan dari Pendidik dan Lingkungan



Karakter generasi muda terbentuk melalui teladan nyata. Guru, dosen, dan orang tua yang konsisten menunjukkan sikap jujur, disiplin, adil, dan bertanggung jawab akan menjadi panutan kuat bagi peserta didik. Lingkungan pendidikan dan keluarga yang mencerminkan nilai Pancasila memperkuat internalisasi karakter, menjadikan pendidikan Pancasila sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Afifah & Fadilah, 2023b)

3. Integrasi Nilai Pancasila dengan Teknologi

Pendidikan Pancasila dapat dikemas secara interaktif melalui e-learning, video edukatif, podcast, atau game edukasi. Metode digital membuat nilai-nilai Pancasila lebih mudah dipahami, relevan, dan menarik bagi generasi muda. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran fleksibel, mandiri, dan menjangkau daerah terpencil. Kolaborasi pendidik, mahasiswa, dan pembuat konten digital menciptakan inovasi baru dalam menyampaikan nilai kebangsaan, sehingga Pancasila menjadi bagian dari budaya digital yang inspiratif (Princessa Dinda Oktaviana et al., 2023)

4. Peran Keluarga dan Masyarakat

Keluarga menanamkan nilai sopan santun, empati, dan tanggung jawab sejak dini. Masyarakat menegakkan norma dan kebersamaan. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat membentuk karakter generasi muda secara utuh.

Sekolah mengajarkan nilai, orang tua memberi contoh, dan masyarakat menyediakan wadah praktik Pancasila (Afifah & Fadilah, 2023c)

5. Kebijakan dan Dukungan Pemerintah

Pemerintah berperan menjaga pendidikan Pancasila sebagai prioritas nasional melalui revitalisasi kurikulum, pelatihan pendidik, dan gerakan penguatan karakter. Kebijakan publik harus mencerminkan nilai Pancasila agar peserta didik melihat penerapannya secara nyata. Dukungan pemerintah terhadap kegiatan sosial, inovasi pendidikan, dan platform digital memperkuat semangat generasi muda dalam mengamalkan nilai kebangsaan. Evaluasi dan pembaruan kurikulum secara berkala penting agar materi tetap relevan dan memberi ruang partisipasi aktif generasi muda (Silalahi & Yuwono, 2018)

D. Penutup

Pendidikan karakter merupakan upaya strategis membentuk bangsa yang beradab dan sejahtera, dengan membekali generasi muda nilai moral, etika, dan prinsip luhur selaras tujuan negara. Pendidikan ini tidak hanya mengembangkan intelektual, tetapi juga membentuk hati, akhlak, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai bangsa (Putra, 2019)



Fungsi pendidikan karakter meliputi pengembangan potensi individu agar berperilaku baik, memperkuat sikap masyarakat yang menghargai keberagaman, serta meningkatkan peradaban bangsa agar mampu bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri. Tanggung jawab mencakup tiga dimensi: pribadi, yaitu membentuk karakter dan integritas; sosial, berupa kepedulian dan kontribusi positif; serta total terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melalui pengamalan prinsip spiritual. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis tanggung jawab menjadi fondasi generasi muda yang berakhlak mulia, kompeten, dan siap menghadapi tantangan global (Kulkarni & Karim, 2022).

E. Daftar Pustaka

- Abbas, K., & Hassan, Z. (2014). Integrated learning model cultural-art and character education. *International Journal for Innovation Education and Research*.
<https://doi.org/10.31686/IJIER.VOL2.ISS8.214>
- Afifah, R., & Fadilah, N. R. (2023). *Implementation of Pancasila Values in Students in Everyday Life*.
<https://doi.org/10.58812/eslhr.v1i02.55>
- Agus, A. A. (2020). Building Pancasila Civilization in Industrial Era 4.0 for Millennial Generation.
<https://doi.org/10.26858/JIAP.V10I1.14136>
- Ambarita, Biner dan Wanapri Pangaribuan. (2011). Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi). Medan: Universitas Negeri Medan
- Aminullah, A. (2022). Pendidikan karakter di perguruan tinggi menyikapi kerisis moral di kalangan generasi muda di era milineal. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*.
<https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3576>
- Anwar, S. S. (2014). Tanggung jawab pendidikan dalam perspektif psikologi agama.
<https://doi.org/10.15575/PSY.V1I1.463>
- Aulia, T., & Dewi, D. A. (2022). Aktualisasi nilai pancasila di era globalisasi: tinjauan aktualisasi pancasila dalam penggunaan teknologi di kalangan generasi muda. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*.
<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54791>
- Avetisyan, M., & Aleksanyan, C. (2020). *Character Schools in Supporting Character Education in Students*.
<https://doi.org/10.48173/JEV.V1I2.52>
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). (2021). Pedoman Penguatan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. Jakarta
- Bøegh, J. (2012). Trustworthiness: From a Social Phenomenon to Internet Technology.
https://doi.org/10.1007/978-3-642-35795-4_11



- Brown, J. M., Kitson, A., & McKnight, T. J. (1992). Caring and being cared for. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-4529-7_3
- Dimerman, Sara. (2009). Chracter is The Key. How to Unlock the best In Our Children and Our Selves. Canada: John Wiley & Sons Canada, Ltd
- Gaiter, D. J. (2015). Facets of leadership. The Neurodiagnostic Journal. <https://doi.org/10.1080/21646821.2013.11079920>
- Harefa, D. (2025). Implementation Of Pancasila Character Education In Hombo Batu In South Nias. CIVIC SOCIETY RESEARCH And EDUCATION: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. 6(1), 1-13, <https://doi.org/10.57094/Jpkn.V6i1.2566>
- Hollins, E. R. (2012). Kindness Is Society. https://doi.org/10.1007/978-94-6209-107-8_13
- Ibnu Hajar. (2011). Strategi Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Karakter. Medan: Universitas Negeri Medan
- Karyono, H., Sabowo, H. K., & Hartati, S. (2022). Building The Character Of The Millennial Generation In Revolution 5.0 To Realize The Unity Of The Indonesian Nation. *International Journal of Educational Research and Social Sciences*.
- <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i1.287>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Klement'ev, L. (1995). Being a Responsible Person Starts in School. Russian Education and Society. <https://doi.org/10.2753/RES1060-9393371234>
- Langdon, S. W. (2007). Conceptualizations of respect: qualitative and quantitative evidence of four (five) themes. The Journal of Psychology. <https://doi.org/10.3200/JRLP.141.5.469-484>
- Librarians, and Parents. Colorado: Libraries Unlimited, Theacher Ideas Press.
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (n.d.). Nilai-Nilai Sila persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan. Retrieved April 12, 2023, from <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Manullang, Belferik.(2006) Kepemimpinan Pedagogis. Membangun Karakter Sumber Daya Manusia. Medan: Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan



- McDowell, Josh, terjemahan T.Wahyuni. (2004). *The Father Connection*. Jakarta: Metanoia
- McElmeel, Sharron L. (2002). *Character Education. A book Guide for Theacher*,
- Mitchell, L. A. (2015). Integrity and virtue: The forming of good character. *The Linacre Quarterly*. <https://doi.org/10.1179/2050854915Y.0000000001>
- Muharji, I. (2014). Civics and citizenship teaching in Indonesia. *Ethos*.
- Mursalim, S. W. (2019, August 1). *Millennial and Social Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.2991/ICAS-19.2019.48>
- Mustopa, M. (2014). *Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat*. <https://doi.org/10.21580/NW.2014.8.2.581>
- Najicha, F. (2019, July 31). Aku Generasi unggul masa depan Generasi Perubahan Oleh Fatma ulfatun najicha. Academia.edu. Retrieved April 12, 2023, from https://www.academia.edu/39981475/Aku_Generasi_Unggul_Masa_Depan_Generasi_Perubahan_Oleh_Fatma_Ulfatun_Najicha
- Ningtyas, D. N., Kurnia, H., Sari, T. Y., & Lestari, D. (2022). Memperkuat Generasi Muda Melalui Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Berkepribadian Unggul dan Berkarakter Mulia. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1843>
- Nur Fadhila, Himmatul, and Fatma Najicha. 2021. "Pentingnya Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Di Lingkungan MASYARAKAT". *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik* 4 (2), 204-212. <https://doi.org/10.47080/propatria.v4i2.1303>
- Nurlaelah, N. (2023). Internalization Of Humanistic Values In The Learning Process For The Millennial Generation. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i9.703>
- Oktaviana, P. D., Kawuryan, S. P., Saptono, B., & Kata Kunci. (2023). Implementation of Pancasila Values in Civics Learning in the Digital Era. *Mimbar PGSD Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i3.61880>
- Pala, A. (2011). The need for character education. *International Journal of Social Sciences*.
- Pattiruhu, F. J. (2022). Hakekat Pendidikan Pancasila Bagi Generasi Milenial. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i3.127>



- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Pembangunan Karakter Bangsa 2010 – 2025*. Sibarani, Berlin. (2011). *Intellectual Characters dan Implementasinya*. Medan: Universitas Negeri Medan
- PKN. Retrieved April 12, 2023, from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/56445>
- Purnamasari, Y., Ridhwan, A. S. N., Tsania, A. R., Putri, A. D. M., Nazwa, F. A., Sundari, M. A., Liandi, N. A., Handayani, S. R., & Mufidah, S. R. (2024). Mengukir Masa Depan Bangsa: Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Karakter Generasi Muda Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1002>
- Purnomo, sutrimo. (1970). *Pendidikan karakter di indonesia: antara asa dan realita*. <https://doi.org/10.24090/JK.V2I2.553>
- Putra, M. A. H. (2019). Building Character Education Through The Civilization Nations Children. <https://doi.org/10.20527/KSS.V1I1.1252>
- Rofiq, M., Anam, K., & Nursikin, M. (2022). Strategi pengembangan pendidikan nilai pada generasi milenial. *Akselerasi*. <https://doi.org/10.54783/jin.v4i2.542>
- Rumapea, murni eva. (2015). *Urgensi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. <https://doi.org/10.24114/JUPIIS.V7I1.2297>
- Sari, N. Y., & Andoyo, A. (2022). Actualization of Pancasila in Countering the Moral Degradation of the Millennial Generation. *Journal of Multidisciplinary Cases*. <https://doi.org/10.55529/jmc25.15.21>
- Sari, N. Y., & Andoyo, A. (2022). Actualization of Pancasila in Countering the Moral Degradation of the Millennial Generation. *Journal of Multidisciplinary Cases*. <https://doi.org/10.55529/jmc25.15.21>
- Sari, R., & Najicha, F. U. (n.d.). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan*
- Schlenker, B. R. (2008). Integrity and Character: Implications of Principled and Expedient Ethical Ideologies. *Journal of Social and Clinical Psychology*. <https://doi.org/10.1521/JSCP.2008.27.10.1078>
- Silalahi, R. M. P., & Yuwono, U. (2018). The Sustainability of Pancasila in Indonesian Education System. <https://doi.org/10.46303/RESSAT.03.02.4>
- Sinaga, Bornok. (2011). *Penanaman Nilai Karakter Berbangsa*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sugito, N., Aulia, R., & Rukmana, L. (2021, February 6). *Pancasila as the*



- Establishing Ideology of Nationalism Indonesian Young Generation.*
<https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210204.027>
- Susanti, R. H. (2021, April 14). The Application of Self-Management Technique and the Improvement Student's Learning Responsibilities. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210413.007>
- Sutarman, S., Hermawan, H. E., Ahmad, A., & Stkip Arrahmaniyah, L. (2017). Character Education to Build Personal Learners Tough. *IOSR Journal of Research & Method in Education.*
<https://doi.org/10.9790/7388-0701055963>
- Tanis, H. (2013). Pentingnya Pendidikan Character Building dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa. *Humaniora.*
<https://doi.org/10.21512/HUMANIORA.V4I2.3564>
- Tirza, J. (2022). Observations of The Millennials Behavior in The Implementation of Pancasila Values in The Digital Era. *Journal of Social Science.*
<https://doi.org/10.46799/jss.v3i3.353>
- Tse, T. K. C. (2003). Civics and Citizenship. https://doi.org/10.1007/978-94-017-3368-7_38
- Ulkarni, S., & Karim, A. (2022). Character education: creators of the nation. *Religio Education.*
<https://doi.org/10.17509/re.v2i2.51968>
- Utami, Sekar Gesti Amalia, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "Kontribusi Mahasiswa Sebagai Agent of Change Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Kehidupan Bermasyarakat". *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2 (3).
- Wang, L. (2002). The evolvement and new challenge of the college students' education of responsibility awareness in recent two decades. *The Journal of Higher Education.*

